

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Reasoned Action* (TRA) atau Teori Tindakan Beralasan

Teori aksi beralasan mengatakan bahwa sikap dari seseorang itu dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut dengan melalui sebuah proses dalam pengambilan sebuah keputusan yang diteliti dan beralasan. Jogiyanto (2007) berpendapat bahwa niat seseorang merupakan fungsi dari suatu determinan dasar, yaitu sikap seseorang terhadap bagaimana perilakunya (aspek sosial) dan persepsi dari seseorang tersebut terhadap adanya tekanan sosial dalam melakukan perilaku yang disebut juga norma subyektif. Secara sederhana teori tindakan beralasan ini dapat dipengaruhi oleh niat seseorang, sedangkan niat dapat juga dipengaruhi oleh norma subyektif dan juga sikap seseorang.

Teori ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana hubungan dimana perilaku dan perspektif individu dalam suatu aktivitas digunakan untuk memiliki opsi untuk meramalkan sikap atau niat perilaku seseorang yang sudah ada sebelumnya, yang dikembangkan oleh Martin Fishbein dan (Ajzen dan Icek, 2002). Hipotesis ini berasal dari penelitian terdahulu di bidang ilmu psikolog, model persuasi, dan hipotesis disposisi (sikap). Hipotesis Fishbein merekomendasikan hubungan antara perilaku dan perspektif, namun para pakar meramalkan bahwa hipotesis disposisi tidak menjadi penanda yang layak untuk perilaku seseorang. Seperti yang

diindikasikan oleh (Ajzen dan Icek, 2002) teori ini menyatakan bahwa ekspektasi individu dalam melakukan suatu tindakan dalam memutuskan untuk melakukan atau tidak dalam perilaku tersebut, tujuan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku dapat dipengaruhi oleh dua faktor penentu yang mendasar, yaitu sikap yang berasal dari keyakinan terhadap pada perilaku dan norma subyektif yang berasal dari suatu keyakinan yang normatif.

Tujuan utama TRA ialah untuk bisa memahami bagaimana perilaku seseorang dengan cara memeriksa motivasi dasar yang dapat mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Menurut teori niat berperilaku sangat penting bagi teori ini karena niat ini ditentukan oleh sikap terhadap perilaku seseorang dan norma subyektif. Perilaku tindakan beralasan ini dikembangkan dan dilanjutkan dengan teori perilaku terencana.

Saya mengambil teori ini karena masih searah dengan proposal yang saya teliti karena teori ini menjelaskan tentang adanya hubungan antara perilaku dan sikap seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan teori ini juga dapat mengakibatkan dari niat seseorang. misalnya seorang mahasiswa mempunyai niat perilaku menabung dengan adanya pengetahuan moneter yang baik hingga bisa mengambil sikap yang baik juga, dan jika orang tersebut memiliki sikap yang materialisme maka orang tersebut tidak mempunyai sikap yang baik dan kurangnya pengetahuan keuangan tetapi semua itu tergantung pada diri sendiri dan apa yang di lakukannya bisa diakibati oleh niat dari seseorang tersebut.

2.1.2 Theory Tabungan menurut Keynes

Menurut Keynes, tidak seluruh uang yang didapat seseorang akan digunakan untuk dibelanjakan, namun sebagian dari uangnya akan disimpan (tabungan). Selain itu, dikatakan bahwa pemanfaatan dan perilaku menabung seseorang sangat dipengaruhi oleh uang mereka.

Menurut Keynes, uang cadangan juga dapat dipengaruhi oleh uang yang didapatnya. Secara numerik, teori tabungan Keynes juga dapat disusun dengan rumus berikut:

$S = Y - C$

Dimana

S = Saving (tabungan)

Y = Pendapatan

C = Pengeluaran

Keynes berpendapat jika tidak semua apa yang menjadi pendapatan yang diterima oleh mahasiswa itu untuk di belanjakan dalam bentuk barang ataupun jasa , tetapi sebagian juga harus bisa di tabungkan. Ukuran uang cadangan tunai bergantung pada besarnya uang yang layak untuk dibelanjakan , sehingga besar kecilnya uang cadangan dapat sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatannya (Sobria, 2016)

2.1.3 Definisi Perilaku Menabung

Menurut KBBI menabung merupakan salah satu hal yang dilakukan untuk menyimpan uang misalnya dalam celengan, bank dll.

Menabung pada penelitian ini adalah mengarahkan kepada aktivitas ataupun kegiatan mahasiswa untuk dapat menyimpan dan menyisihkan sebagian uangnya di bank ataupun dicelengan bisa di lihat dari cara masing masing seseorang untuk melakukan menabung, Menabung ini sangat baik dilakukan pada mahasiswa atau yang lainnya.

Menabung adalah salah satu cara manusia bisa berhemat dan bisa mengontrol keuangan mahasiswa dalam kehidupannya. Mahasiswa dapat menyisihkan sebagian uang sakunya untuk dapat membantu kebutuhannya dimasa depan, kebanyakan orang mendefinisikan menabung sebagai investasi , menabung di bank ataupun yang lainnya. Dalam hal ini, menabung itu sangat penting bagi mahasiswa karena dapat mempunyai sebuah pegangan dimasa depan ketika sudah tidak memperoleh penghasilan atau pendapatan lagi, dan perilaku menabung itu sebaiknya dilakukan sejak dini , maka itu akan dibawa sampai dewasa. Tingkah laku menabung dapat menyebabkan siswa belajar disiplin, menabung bersifat hemat dan mendorong hal-hal yang positif serta akan menjadikan kepuasan pribadinya jauh lebih baik.

Perilaku seseorang dapat mempunyai sifat yang sederhana dan kompleks, namun perilaku seseorang tidak bisa untuk dipahami dan dideteksi. Faktor internal dan eksternal pada masa sebelumnya dan pada masa selanjutnya juga akan ikut mempengaruhi perilaku terhadap manusia.

2.1.4 *Financial knowledge*

Banyak sekali orang yang mencari kualitas hidup dan memiliki akun yang bagus. Terlebih lagi, mereka juga perlu memiliki pilihan untuk memakai pertimbangan yang baik tentang bagaimana menghadapi pengalaman mereka dan membayar atau meletakkan uang mereka sehingga nantinya orang tersebut dapat memperoleh tingkat kekayaan yang mereka butuhkan (Ida & Cinthia, 2010).

Menurut (Yopie dan Dewi, 2015) *financial knowledge* adalah kemampuan untuk memahami, memeriksa atau mencari tahu bagaimana memakai pertimbangan yang baik agar terhindar dari adanya masalah keuangan. Dikehidupan zaman sekarang pasti setiap individu atau mahasiswa ingin terhindar dari masalah keuangan. Untuk memiliki kehidupan yang berkualitas dan terhindar dari masalah keuangan tertentu, tentunya harus dilandasi oleh informasi keuangan yang lebih baik dalam setiap dinamika. Kurangnya pengetahuan seseorang dalam mengetahui adanya literasi keuangan yang akan menyebabkan manusia akan terlibat masalah ataupun utang.. Selain itu, terkait dengan biaya kredit yang lebih tinggi dan lebih sedikit kesempatan untuk bersiap-siap menghadapi apa yang akan datang (Lusardi & Mitchell, 2006)

Pengetahuan keuangan adalah pengetahuan seseorang dalam bagaimana memanfaatkan atau memakai uang yang semestinya diperlukan, tetapi kebanyakan orang yang mempunyai uang tidak bisa dipergunakan sebagaimana mestinya. Ada beberapa aspek yang ada dalam

pengetahuan keuangan antara lain investasi, pengetahuan tabungan, dan keuangan umum. Keuangan umum meliputi pengeluaran, pemasukkan, utang, piutang dan lain sebagainya (Mubarak, 2017)

Pengetahuan keuangan sangat penting dalam mengurus akuntansi individu dengan sengaja. Untuk memiliki *financial knowledge* maka diperlukan juga dalam mengembangkan financial skill dan penting untuk menciptakan kemampuan pengetahuan keuangan dan mencari cara untuk dapat membuat keputusan yang baik dalam manajemen keuangan dalam negeri. *Financial tools* adalah struktur dan bagian yang digunakan dalam menentukan pilihan manajemen keuangan (Ida & Cinthia 2010)

Pengetahuan keuangan itu penting, tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri . Financial knowledge tidak hanya mampu membuat seseorang mengelola keuangan dengan baik tapi juga dapat menguntungkan perekonomian seseorang. Oleh karena itu, pembeli yang memiliki informasi keuangan sebenarnya ingin memakai uang tunai sesuai kebutuhan mereka, Pengetahuan keuangan memiliki kemampuan untuk mengubah dunia.

Sebuah penelitian di Australia telah menemukan bahwa perluasan dalam instruksi moneter di 10% dari populasi mungkin dapat memperluas ekonomi Australia sebesar 6 miliar dolar Australia setiap tahun dengan membuat 16.000 pembukaan baru. Dengan begitu, ini bisa terjadi karena seseorang semakin sadar akan pentingnya mengelola uang dengan baik dan bagaimana memakainya untuk masa depan yang akan datang.

Akibatnya, siswa yang lebih muda harus dilengkapi dengan pendidikan keuangan mulai saat ini, sehingga nanti mereka dapat memiliki kendali atas uang yang mereka miliki. (www.fullsameg.com).

Seperti yang ditunjukkan oleh Lusardi (2006), seorang pendidik di sekolah *Darhmouth*, seseorang yang mengetahui standar dasar uang sebenarnya ingin memiliki rencana pensiun yang lebih baik, memiliki lebih banyak kekayaan, dan juga dapat menghindari hutang.

Pemahaman yang memiliki tingkat financial literasi yang rendah akan cenderung memiliki anggapan negatif tentang uang dan memutuskan pilihan yang salah. Selain itu, jika seseorang memiliki kemampuan keuangan yang baik, maka mahasiswa akan dapat membuat keputusan yang baik untuk kehidupan mereka dimasa depan dan dapat menerima tanggungjawabnya atas tindakan yang sudah mereka lakukan sendiri . Salah satu kemampuan Keuangan yang bisa menjadi tekanan saat ini adalah penggunaan kartu kredit oleh diri sendiri (Chen & Volpe, 2016)

2.1.5 *Materialisme*

Seseorang yang modern lebih cenderung mempunyai daya beli yang cukup tinggi karena seseorang lebih mengutamakan yang mereka inginkan daripada yang mereka butuhkan, seperti keinginan untuk membeli suatu barang yang mewah serta harga tinggi maka dari itulah bisa menimbulkan sikap materialisme Pete Nye dan Cinnamon (2013) materialisme bisa dikatakan jika memperoleh atau memiliki barang-barang material untuk mencapai tujuan hidupnya atau negara yang diinginkannya.

2.1.6 *Impulsive Consumption*

Waktu sekarang ini semakin modern dan dapat memberikan akibat yang positif bagi semua kalangan masyarakat, maupun dalam kalangan mahasiswa, salah satu kemudahan yang dapat saya ambil di waktu yang modern ini adalah masuk ke belanja internet, penawaran online atau pembelian online. Ada juga banyak pebisnis akhir-akhir ini beralih ke akun toko online (olshop) sehingga mereka bisa mendapatkan lebih banyak keuntungan dan membuat produknya semakin terkenal oleh masyarakat luar. Melihat belanja, ada infeksi mental yang dialami oleh pembelian online, tepatnya nama mental pembelian sembarangan atau penggunaan tergesa-gesa, yang berarti penggunaan yang tidak hati-hati adalah perilaku seseorang yang secara konsisten ingin membeli sesuatu dan tanpa pengaturan, hal ini bisa terjadi jika seseorang tidak bisa mempergunakan ataupun mengontrol uang dengan semestinya, perilaku *impulsive consumption* ini dapat dikendalikan oleh seseorang. Menurut (Febriyanti, 2010) Prinsip umum bagi pembeli yang melakukan pembelian terburu-buru adalah kecenderungan untuk membeli secara tidak hati-hati. Membeli suatu barang tanpa batas dan dapat merasa puas setelah melakukan pembelian dadakan dan tidak adanya daftar belanjaan.

Secara ekstrim, Perilaku ini telah diidentifikasi sebagai gangguan psikologis, bentuk kecanduan yang sering disebut yaitu konsumsi *impulsive*. pembelian *impulsive* kelihatannya tidak dapat mengontrol keinginan kuat seseorang untuk membeli suatu barang dan

bahkan ketika perilaku tersebut dapat mengganggu kehidupan , dan kesejahteraan financial orang tersebut. (Nye & Hilyard, 2013)

Sesuai penelitian dalam Grace (2008), *impulsive consumption* dapat diartikan sebagai stimulasi yang dapat dikendalikan secara langsung misalnya, perilaku yang menerima peningkatan dalam situasi pembelian, hasil dari spontan dan gegabah, tiba-tiba dan tidak terkendali, dan juga impulsive yang tidak direncana. karakteristik utama pembeli yang melakukan pembelian secara tidak hati-hati adalah bahwa mereka cenderung membeli kekuatan pendorong. Ketidaktepatan dalam membeli barang yang tidak terduga atau spontan dan juga dapat selalu merasakan kepuasan setelah melakukan pembelian dadakan dan kekurangan daftar belanjaan.

Ada beberapa jenis pembelian *impulsive* yang bisa dikelompokkan (Febriyanti, 2010) menggolong jenis pembelian impulsive menjadi 4 bagian yaitu sebagai berikut :

1. *Pure impulsive*, pembelian ini dapat dilakukan secara murni atau tidak direncanakan . ini biasa terjadi jika seseorang melihat suatu barang dan ingin sekali untuk membelinya tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu.
2. *Reminder Impulsive*, pembelian ini dilakukan juga tanpa direncana tetapi pembelian ini dilakukan jika seseorang sedang melihat suatu iklan dan ada rasa keinginan untuk membelinya.

3. *Suggestion Impulsive* , pembelian ini diperbuat seseorang tersebut lagi di pusat pemberlanjaan dan melihat ada seorang SPG yang menawarkan sebuah produknya dan orang tersebut ingin membeli produk tersebut
4. *Planned Impulsive* , pembelian ini sebenarnya dilakukan sudah direncanakan, namun sampai di mall barang tersebut habis sehingga orang tersebut mencari barang yang lain dengan produk yang sama tetapi harganya berbeda.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Ibrawati Dwi Febrriyanti (2018)

Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan *Materialisme* Terhadap Perilaku Menabung Pada Mahasiswa Dengan *Impulsive Consumption* Sebagai Variabel Mediasi”. Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana mahasiswa memiliki pengetahuan keuangan dalam mengambil suatu keputusan. Dan juga untuk menemukan bahwa sikap materialisme dan impulsive consumption sangat berpengaruh negatif pada perilaku menabung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel dari mahasiswa di wilayah surabaya yang mengambil jurusan ekonomi dan non ekonomi. Penelitian ini juga menggunakan kuensioner untuk memperoleh datanya. Penelitian tersebut menggunakan sampel *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian tersebut ialah dapat menunjukkan adanya pengaruh, adanya sikap materialisme, teman sebaya, pengetahuan

keuangan dan juga adanya perilaku menabung pada mahasiswa. Mahasiswa dapat dikatakan mempunyai keuangan yang baik ketika mahasiswa tersebut mempelajari tentang pengetahuan keuangan dan juga mengatur keuangan dengan bijak. Pengetahuan keuangan tidak dapat memediasi hubungan antara literasi keuangan dengan perilaku menabung

Persamaan yang ada dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu :

Penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama memakai variabel yang sama yaitu pengetahuan keuangan, *materialisasi*, dan *impulsive consumption*.

Perbedaan yang mendasar pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu:

Penelitian yang terdahulu memakai narasumber dari mahasiswa yang ada di Surabaya dan mahasiswa yang sudah memiliki penghasilan UMR sedangkan dalam penelitian yang sekarang narasumbernya dari mahasiswa yang ada di 2 universitas, Universitas Cenderawasih, dan IAIN Fattahul Muluk Papua.

2.2.2 Arwansa Wahana (2014)

Penelitian ini mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam Menabung”. Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja variabel yang dapat mempengaruhi seorang mahasiswa untuk menabung. Penelitian ini

memakai kuensioner dan yang menjadikan sampelnya atau respondennya adalah mahasiswa yang mengambil program S1 di jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Manajemen, dan Akuntansi yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan tinggi di Ponegoro. Penelitian ini menggunakan sampel purposive sampling. Hasil dari penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh teman sebaya, pengaruh dalam keluarga, maupun kurangnya pengetahuan keuangan yang bisa menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menabung.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah:

1. Sama-sama meneliti mengenai perilaku menabung pada mahasiswa
 2. Untuk pengumpulan datanya, sama-sama memakai kuensioner
- Perbedaan yang ada dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

Penelitian terdahulu memakai narasumber mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis di universitas yang ada di ponegoro sedangkan penelitian yang sekarang respondennya mahasiswa dari 2 universitas yaitu Universitas Cenderawasih, dan Universitas IAIN Fattahul Muluk Papua.

2.2.3 Yunita Indah Trisnawati (2014)

Penelitian ini mengambil judul tentang “Pengaruh *Materialisme* dan *Financial Attitude* Terhadap Prilaku Menabung Keluarga Muda di

Jawa Timur Dengan *Impulsive Buying* Sebagai Variabel Mediasi”. Penelitian ini menguji sejauh mana pemahaman produsen dalam pemilihan biaya, Penelitian ini menggunakan keluarga muda di Jawa Timur sebagai pengumpulan datanya, penelitian ini memakai kuensioner. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *Partial Equation Modelling* (PLS-SEM) dalam program WarpPLS 6.0 untuk menguji pengaruh variabel dependen, independen (perilaku menabung) dan mediasi (*impulsive consumption*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *realism* sangat berpengaruh negatif terhadap perilaku menabung dan *financial attitude* sangat berpengaruh positif terhadap perilaku menabung di keluarga muda di Jawa Timur.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah:

1. Penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama memakai *financial attitude* sebagai variabel independennya
2. Untuk pengumpulan data, sama-sama memakai kuensioner.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah:

1. Adanya variabel yang tidak digunakan untuk penelitian yang sekarang, yaitu *financial attitude*
2. Penelitian yang terdahulu memakai responden keluarga muda di Jawa Timur , sedangkan penelitian yang sekarang memakai

responden mahasiswa di tiga universitas di Jayapura antara lain Universitas Cenderawasih, dan IAIN Fattahul Muluk Papua.

2.2.4 Muhammad Rifqi Mubarak (2017)

Penelitian ini mengambil judul tentang “Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan *Materialisme* Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Dengan *Impulsive Buying* Sebagai Variabel Mediasi” yang dilakukan di Surabaya. Untuk pengumpulan datanya penelitian ini memakai kuensioner untuk memperoleh data. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara materialisme, pengetahuan keuangan, terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan *impulsive buying* sebagai variabel mediasi. Penelitian tersebut menggunakan model regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) dan *path analysis* untuk melihat pengaruh dari variabel mediasi nya. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa dengan adanya pengetahuan keuangan akan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, sedangkan untuk *materialisme* akan berdampak negatif terhadap pengelolaan keuangan pada mahasiswa.

Persamaan pada penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama memakai *financial knowledge* dan *materialisme* sebagai variabel independennya.

2. Untuk memperoleh data sama-sama memakai kuensioner.

Perbedaan pada penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

Penelitian yang terdahulu memakai narasumber dari mahasiswa yang ada di Surabaya sedangkan penelitian yang sekarang memakai narasumber dari mahasiswa yang berada di jayapura tepatnya di 2 universitas antara lain Universitas Cenderawasih, dan IAIN Fattahul Muluk Papua.

2.2.5 Kuni Zakiyah (2014)

Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Literasi Keuangan Dan *Materialisme* Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Surabaya Dengan *Impulsive Buying* Sebagai Variabel Mediasi”. Penelitian ini menggunakan kuensioner untuk mengambil datanya dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah untuk menguji hubungan literasi keuangan dengan materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan dengan *impulsive consumption* sebagai variabel mediasi yang digunakannya model regresi linear berganda alasan kenapa memakai regresi linear berganda karena untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap variabel lainnya. Hasil penelitian ini ialah pengetahuan keuangan sangat berpengaruh terhadap semua keluarga yang ada di Surabaya sedangkan materialisme sangat berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan dikeluarga yang ada di Surabaya.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah:

1. Penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama membahas literasi keuangan dan *materialisme* sebagai variabel independennya.
2. Untuk pengolahan data sama-sama memakai kuensioner untuk pengambilan datanya.

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah:

Penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang perbedaannya, kalau penelitian terdahulu mempunyai responden disurabaya dengan menyebarkan kuensioner kepada seseorang yang sudah berkeluarga yang tinggal di daerah Surabaya. Sedangkan penelitian yang sekarang mempunyai responden yang berda di jayapura dan menyebarkan kuensioner kepada mahasiswa yang berada di tiga Universitas antara lain Universitas Cenderawasih, dan IAIN Fattahul muluk Papua yang berada di jayapura.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1	Ibmawati Dwi Febriyanti (2018)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Materialisme Terhadap Perilaku Menabung Pada Mahasiswa dengan Impulsive Consumption Sebagai Variable Mediasi	Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku seseorang yang tidak wajar, semakin tinggi mentalitas materialistik individu tersebut. Orang-orang yang memiliki perilaku tidak wajar ini sangat didorong oleh aktivitas berbelanja. Impulsive consumption ini memiliki dampak negatif dan tidak signifikan pada perilaku menabung.
2	Arwansa Wahan (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam Menabung	Hasil penelitian yang memakai model regresi logistik menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, variabel pengendalian diri, variabel niat menabung, variabel pendapatan berakibat positif dan signifikan terhadap probabilitas menabung. Sedangkan hasil penelitian dengan menggunakan model tobit menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, variabel niat menabung, variabel pengendalian diri, dan variabel pendapatan akan berdampak positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan.
3	Yunita Indah Trisnawati (2019)	Pengaruh Materialisme dan Financial Attitude Terhadap Perilaku Menabung Keluarga Muda di Jawa Timur dengan Impulsive Buying Sebagai Variabel Mediasi	1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa realisme berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku menabung di Keluarga Muda Jawa 2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Impulsive buying dapat memediasi pengaruh materialisme terhadap perilaku menabung.

			3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Financial attitude memiliki hasil yang sangat berpengaruh positif terhadap perilaku menabung.
4	Muhammad Rifqi Mubarrok (2017)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Materialisme Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa dengan Impulsive Buying Sebagai Variabel Mediasi	1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa. 2. Penelitian ini menunjukkan bahwa Materialisme sangat berpengaruh negatif terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa 3. Penelitian ini menunjukkan bahwa impulsive buying bisa memediasi pengaruh materialisme terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa.
5	Kuni Zakiyah (2014)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Materialisme Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga diSurabaya Dengan Impulsive Buying Sebagai Variabel Mediasi	1. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi kuangan dan materialisme dapat mempunyai pengaruh signifikan pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga diSurabaya. 2. Penelitian ini menunjukkan literasi keuangan dapat berpengaruh positif terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluaarga diSurabaya 3. Penelitian ini menunjukkan bahwa Materialisme berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga diSurabaya.

sumber : penulis, 2021

2.3 Pengembangan Hipotesis

Bedasarkan hasil penelitian terdahulu dan kerangka model penelitian diajukan hipotesisnya sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh Pengetahuan Keuangan pada Perilaku Menabung

Theory Reasoned Behavior dicetuskan oleh ajzen (1997) merupakan teori yang menjelaskan terkait dalam sikap individu dalam mengambil sebuah keputusan, semakin baik keputusan yang diambil maka semakin baik pula individu tersebut berperilaku. Pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa akan menjadikan sebuah keputusan yang baik pula dalam memutuskan keuangan mereka, pertimbangan itulah yang akan menjadikan individu akan berperilaku secara selektif lebih terinci lagi dalam mengelola keuangan mereka.

Sampai saat ini, kemampuan mahasiswa untuk mengelola uang atau aset mereka sendiri masih bergantung pada informasi keuangan mereka. Pengetahuan Keuangan memiliki hasil yang menguntungkan bagi perilaku menabung karena semakin baik pengetahuan keuangan yang mereka miliki, maka mahasiswa tersebut dapat menunjukkan bahwa perilaku menabung juga semakin baik.

Hal ini juga dikatakan oleh Wahana, (2014) dalam jurnalnya bahwa responden sebagian besar pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa maka semakin baik perilaku menabung mahasiswa tersebut.

H1 : Pengetahuan keuangan sangat berakibat positif berkenaan perilaku menabung

2.3.2 Pengaruh *Materialisme* Terhadap Prilaku Menabung

Materialisme adalah sebuah dorongan yang ada pada diri mahasiswa untuk mempunyai rasa keinginan untuk membeli sesuatu barang secara berlebihan dan tidak terkontrol (Indah, 2011). Mahasiswa yang menganggap bahwa uang merupakan harta duniawi sangat penting ialah dimana mempunyai kepemilikan barang-barang material yang menjadikan itu sebagai tujuan utamanya (Nye & Hilyard, 2013). Penelitian ini mengemukakan jika seseorang memiliki sikap *materialisme* yang tinggi maka seseorang tersebut akan berperilaku dapat menghambur-hamburkan uang lebih banyak lagi.

Dalam teori TRA sikap merupakan seseorang untuk menerima maupun menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dalam suatu prosedur yang menempatkan seorang individu pada 2 sisi yaitu baik atau buruk, sama halnya dengan *materialisme* yang didasari oleh sikap seseorang , tetapi orang yang mempunyai sikap ini mempunyai perilaku yang buruk karena sikap ini dapat membuat seseorang untuk tidak bisa berhemat melainkan suka menghambur-hamburkan uang yang mereka punya.

Materialisme ini juga dapat berpengaruh terhadap minat menabung pada mahasiswa, karena semakin tinggi tingkat *materialime* terhadap seseorang maka akan semakin rendah mahasiswa untuk

melakukan menabung, begitupun sebaliknya jika semakin rendah tingkat materialisme terhadap seseorang maka semakin tinggi juga minat menabung pada mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa materialisme mempunyai hubungan yang negative terhadap sikap *materialime* dengan minat menabung pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka bisa dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H2 : *Materialisme* berpengaruh terhadap perilaku menabung di kalangan mahasiswa di 2 Universitas antara lain Universitas Cenderawasih, dan IAIN Fattahul Muluk Papua.

2.3.3 *Materialisme* dan Perilaku Menabung pada Masiswa Dengan *Impulsive Consumption* Sebagai Variabel Mediasi

Seperti yang ditunjukkan oleh (Nye and Hilyard, 2013) efek realisme dengan perilaku menabung dimediasi oleh pembelian pemanfaatan atau pembelian *impulsive consumption* yang tidak hati-hati yang dapat diartikan sebagai pelanggan materialistis dan akan lebih cenderung untuk terlibat dalam pembelian yang *impulsive* oleh karena itu mahasiswa akan lebih cenderung terhadap pembelian yang mendadak atau tergesa-gesa tanpa mereka mempertimbangkan segala sesuatunya. Pembelian *impulsive* juga akan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan karena dengan adanya pembelian *impulsive* maka perencanaan keuangan itu akan tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, misalnya mahasiswa harus menabung dibank ataupun dicelengan untuk

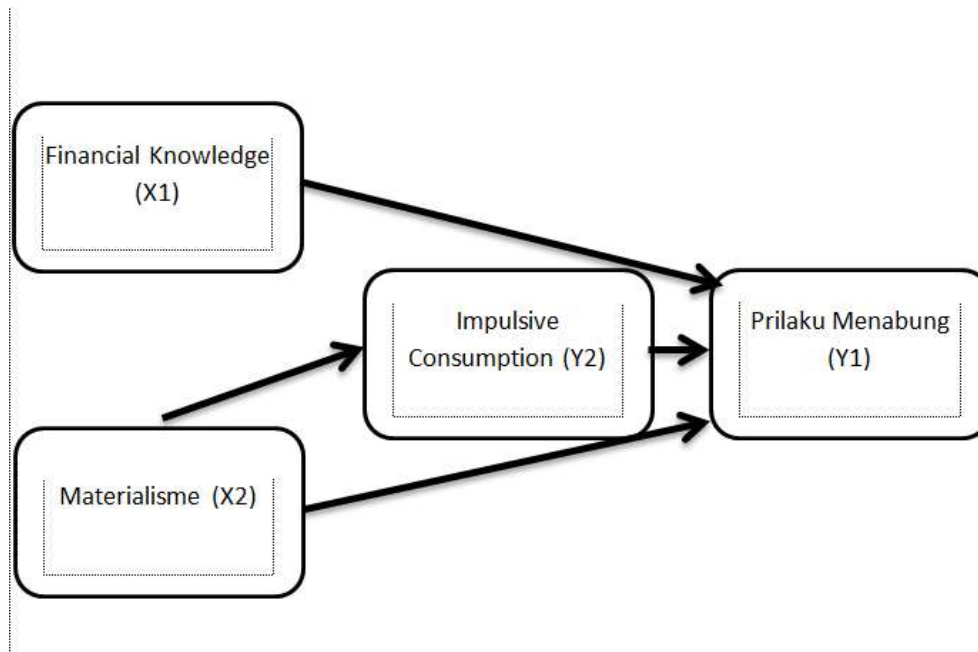
masa depan mereka dan dengan adanya pembelian impulsive maka mereka lebih susah untuk melakukan menabung karena uang yang seharusnya untuk ditabung tetapi malah untuk dibeli yang tidak diperlukan

Impulsive consumption tidak beda jauh dari sikap materialisme dan sama-sama mempunyai akibat negative terhadap minat menabung seseorang. Maka jika ingin menabung seseorang tersebut bisa menjauhi dari sikap *materialisme* dan juga *impulsive consumption*. Karena semakin tinggi *impulsive consumption* semakin rendah juga minat menabung pada mahasiswa begitupun sebaliknya, semakin rendah *impulsive consumption* pada seseorang maka semakin tinggi juga minat menabung pada mahasiswa

H3 : *Impulsive Consumption* memediasi akibat materialisme berkenaan perilaku menabung pada mahasiswa di jayapura.

2.4 Kerangka Model Penelitian

Hubungan antara *financial knowledge*, materialisme, *impulsive consumption* berkenaan minat menabung sebagai dibawah ini :



Gambar 2. 1 kerangka model penelitian

sumber : (Yunita Indah Trisnawati, 2011),(Pete Nye & Cinnamon Hilyard, 2013)

dan (Febriyanti, 2010)

2.4.1 Hipotesis Penelitian

Dari model penelitian diatas , maka bisa disusun hipotesis penelitiannya adalah:

- H1 :Ada pengaruh antara variabel financial knowledge terhadap perilaku menabung
- H2 :Ada pengaruh antara variabel materialisme terhadap Perilaku Menabung
- H3 :Impulsive Consumption memediasi pengaruh variabel materialisme terhadap perilaku menabung